

## STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI DI DESA WAIMUSI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR KOBI KABUPATEN MALUKU TENGAH

Rani Rahmawati<sup>1\*</sup>, August E Pattiselanno<sup>2</sup>, Noviar Flasiona Wenno<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

<sup>2</sup> Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana  
Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: \* [ranyramus98@gmail.com](mailto:ranyramus98@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi nafkah rumahtangga petani yang berhubungan dengan modal rumahtangga. Penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan bagaimana sektor pertanian dan non pertanian dapat mempengaruhi strategi nafkah dan pendapatan rumahtangga di Desa Waimusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa modal rumahtangga yang dimanfaatkan petani di Desa Waimusi sangat mempengaruhi aktivitas rumahtangga petani di desa tersebut. Berdasarkan tiga bentuk aspek strategi nafkah petani di Desa Waimusi menggunakan sektor *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm* sebagai sumber nafkahnya. Jumlah sumbangan terhadap usaha pertanian padi sawah relatif lebih rendah dibandingkan sektor pertanian lain ataupun jasa lainnya.

**Kata Kunci:** strategi nafkah, rumahtangga, petani, padi sawah, sektor pertanian.

### Abstract

This study aims to determine the livelihood strategies of farmer households related to household capital. This study also aims to determine how the agricultural and non-agricultural sectors can influence livelihood strategies and household income in Waimusi Village. This study used a qualitative approach using interviews, observation and document utilization. The results of this study explain that household capital utilized by farmers in Waimusi Village greatly influences the activities of farmer households in the village. Based on three aspects of the livelihood strategy, farmers in Waimusi Village use the on-farm, off-farm and non-farm sectors as a source of livelihood. The total contribution to the lowland rice farming business is relatively lower compared to other agricultural sectors or other services.

**Keywords:** livelihood strategy, household, farmer, rice farming, agricultural sector.

## PENDAHULUAN.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bertopang pada bidang pertanian. Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Terlihat di dalam data Badan Pusat Statistik tahun 2021 yang menunjukkan bahwa sebanyak 38,78 juta jiwa masyarakat Indonesia mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dengan demikian masih terlihat kalau masyarakat masih menggantungkan kehidupan mereka dari kegiatan pertanian.

Masyarakat yang mengusahakan sebuah lahan pertanian sebagai sumber nafkahnya disebut sebagai petani. Menurut Turasih (2012) Pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi aspek sosial dan kebudayaan. Meskipun demikian, Mubyarto dalam Turasih (2012) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Sehingga jika produksi pertanian

meningkat dan harga yang diterima oleh petani tinggi maka petani cenderung lebih semangat lagi dalam melakukan usahataniannya. Sebaliknya jika produksi pertanian menurun dan harga yang diterima oleh petani rendah maka petani cenderung melemah dan tidak semangat lagi dalam melakukan usahataniannya.

Menurut Dharmawan (2007) dua basis nafkah yang saling mengisi yaitu sektor pertanian dan non-pertanian menyebabkan keterlekatan warga komunitas pedesaan kepada dua sektor tersebut. Setiap lapisan masyarakat mengandalkan kegiatan ekonominya di sektor pertanian dan non-pertanian. Sehingga, jika pendapatan masyarakat dari hasil pertanian mereka masih kurang mencukupi kebutuhan hidupnya maka mereka bisa melakukan usaha non-pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dua sektor ini merupakan cara masyarakat dalam upaya bertahan dan memperbaiki kehidupannya.

Menurut Ellis (2000) sebagai *livelihood assets* terdapat lima modal yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Setiap individu atau rumah tangga menggunakan lima modal tersebut dalam memanfaatkan peluang nafkahnya yaitu nafkah yang dilakukan dibidang pertanian maupun non-

pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup rentan terhadap berbagai gejala alam maupun resiko. Suatu kondisi krisis dapat dialami oleh rumahtangga petani akibat gagal panen dan penentuan harga yang rendah sehingga tidak dapat diprediksi.

Studi dalam konteks pulau kecil oleh Pattiselanno *et al.* (2017), Sopamena & Pattiselanno (2018) dan (Sopamena, 2019) menunjukkan bahwa petani di pesisir cenderung berperan juga sebagai nelayan sesuai dengan kondisi iklim yang berlangsung, ini menunjukkan bahwa sulit memilah menjadi petani atau nelayan sehingga dalam konteks laut – pulau disebut petani sekaligus nelayan. Kondisi ini terjadi di sebagian besar wilayah Maluku khususnya di pulau kecil.

Desa Waimusi merupakan desa yang berada di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah *Oryza sativa L.* Jenis wilayah desa ini merupakan dataran rendah, sehingga cocok sekali untuk usahatani padi sawah *Oryza sativa L.* Kebanyakan dari para petani menanam padi lebih dari 1 ha, karena ini merupakan usaha turun temurun yang diwariskan oleh para orang tuanya. Kemudian mereka merasa usaha ini hasilnya cukup menjanjikan jika dilakukan

dengan giat dan tekun. Jadi mereka hanya fokus dengan usahatani padi sawah, walaupun pendapatan yang mereka dapatkan bersifat musiman atau 4 bulan sekali. Tetapi, tiga musim belakangan ini mereka mengalami kendala yaitu produksi rendah dan kegagalan panen yang disebabkan oleh serangan hama dan musim penghujan. Sehingga mengakibatkan penghasilan turun ditambah lagi dengan harga gabah yang juga menurun. Sebagian besar petani di Desa Waimusi mengalami kegagalan panen. Para petani mengalami kerugian yang cukup besar. Sehingga untuk melanjutkan usaha ini mereka mengalami keterbatasan modal. Mengingat modal yang diperlukan cukup besar. Untuk itu, pada kondisi ini menekan mereka untuk berbuat lebih dengan cara melakukan usaha lain guna dapat menstabilkan keadaan ekonomi mereka. Petani biasanya memilih berbagai macam alternatif sebagai sumber nafkah dalam mempertahankan keberlangsungan hidup rumahtangganya. Ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan petani seperti melakukan diversifikasi tanaman dengan menanam beragam komoditas (*On-farm*), memanfaatkan sektor peternakan atau sektor perikanan dengan beralih fungsi sebagai peternak atau buruh tani (*Off-farm*), serta memanfaatkan sektor-sektor jasa lainnya atau usaha-usaha pribadi lainnya selain usahatani (*Non-farm*). Kegiatan-

kegiatan tersebut yang kemudian menjadi strategi nafkah petani untuk tetap mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam meningkatkan penerimaan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi nafkah yang dibangun oleh rumahtangga petani?
2. Sejauhmana Pemanfaatan *Livelihood Asset* yang dilakukan oleh Rumahtangga Petani?

## **METODE.**

Penelitian ini dilakukan di Desa Waimusi Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dan dilaksanakan selama 3 (Tiga) bulan yaitu pada bulan Juni 2021 sampai bulan Agustus 2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pertanian di daerah tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam menentukan jumlah sampel, menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1982) menyebutkan bahwa sampel peneliti tidak boleh kurang dari 10%, demikian juga

menurut Nasution bahwa jumlah sampel tidak boleh kurang dari 10%. Maka dari penelitian ini mengambil sampel 10% dari jumlah 400 Populasi Kepala Keluarga petani yaitu hasil sampelnya sebanyak 40 petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan responden. Wawancara akan dilakukan kepada responden terpilih berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan melalui instansi-instansi terkait seperti kantor desa, teori-teori yang relevan dari literatur, dan hasil karya para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data tersebut digunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yang mendalam, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Hasil pengolahan data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **Keadaan Umum Petani.**

Desa Waimusi merupakan desa yang berada di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah (*Oryza sativa L*). Jenis wilayah desa ini

merupakan dataran rendah, sehingga cocok sekali untuk usaha tani padi sawah (*Oryza sativa L.*) usaha ini merupakan usaha turun menurun yang diwariskan orang tua mereka. dari total responden hanya dua yang menyewa lahan selebihnya lahan milik pribadi. Umumnya pekerjaan mereka sebagai petani padi sawah. Bibit yang mereka dapatkan untuk berusahatani didapatkan dari bantuan pemerintah dengan mutu Varietas pertama. Perorang mendapat bantuan bibit satu karung yang berisi 25 kg, dengan nama Mikongga dan Inpari 32. Jika dirasa bibit itu tidak cukup untuk persiapan tanam maka mereka bisa mendapatkan bibit lagi dengan cara membeli dengan harga Rp.5.000/kg dari petani, dengan asumsi jika di musim yang lalu hasil panen petani tersebut baik, hasil padi normal dan produksinya banyak. Pupuk yang mereka peroleh bersubsidi. Ada dua jenis yaitu poska berat 50 kg dengan harga Rp.125.000 dan Urea berat 50 kg dengan harga Rp.110.000. Sebelumnya pupuk bisa didapatkan dengan sistim hutang ketika panen baru dibayar, tetapi melihat para petani yang tidak tepat waktu dalam membayar hutang maka di musim yang baru pupuk hanya bisa diperoleh dengan membayar terlebih dahulu. Tetapi kondisi petani melemah pada tiga musim terakhir ini karna mereka mengalami gagal panen. Menurut para responden selama

berusahatani mereka baru merasakan kegagalan yang cukup parah pada saat ini. Sebelumnya mereka biasa memanen minimal 4 ton/ha (4.000 kg) sekarang hanya 1 ton/ha (1.000 kg) bahkan ada yang tidak panen sama sekali. Jadi hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan pengeluaran. Mengingat dalam berusahatani ini modal yang digunakan cukup besar maka pastinya mereka sudah mengalami kerugian yang cukup besar. Apalagi modal yang mereka dapatkan diperoleh dari pinjaman di bank ataupun koperasi jadi hal ini yang membuat mereka bingung karna tidak dapat membayar hutang mereka. Disamping itu yang menjadi persoalan ketika mereka sudah menanam padi, pertumbuhan padi mereka tidak maksimal, ada yang kurus sehingga ini sudah merusak pertumbuhan, gulma yang hidup semakin banyak, tanah sudah tidak subur lagi karena sudah lima tahun terakhir ini mereka memanen padi menggunakan *Growen* atau mesin pemanen. Alat tersebut cukup berat sehingga ketika masuk di petakan sawah membuat tanah semakin dalam unsur hara tanah pun akan berkurang jadi kesuburan tanah berkurang. Namun pada kondisi tersebut ada 29 responden tetap melakukan perawatan terhadap padi mereka walaupun dengan menggunakan berbagai macam obat atau pupuk dan juga tenaga kerja yang maksimal, ada pula 11 responden yang

membiarkan begitu saja tanpa diurus lagi. Alasannya mereka menyerah dan membiarkan begitu saja tanaman padi mereka karna mereka sudah melihat pertumbuhan padi mereka tidak sehat dan dirasa mereka sudah tidak mempunyai modal dalam melanjutkan perawatannya. Alhasil mereka yang tetap melanjutkan merawat padi tersebut tetap mendapatkan hasil walaupun hasilnya minim dan yang tidak merawatnya maka ia tidak panen sama sekali.

Para petani melakukan banyak usaha demi keberlanjutan hidupnya. Dahulu sebelum mereka mengalami kegagalan panen mereka hanya fokus pada usahatani padi tetapi ketika sudah merasakan dampak dari gagal panen maka mereka berupaya lebih untuk usaha lain agar mereka mendapatkan penghasilan dari usaha itu. Usaha yang mereka tekuni yaitu menanam tanaman hortikultura, menjadi buruh tani, kerja diperusahaan, menjadi pedagang, tukang giling padi, dan lain sebagainya. Sebelum mereka mengalami gagal panen memang sebagian dari para responden sudah melakukan pekerjaan ini, karena merupakan usaha sampingan dari awal tapi setelah melihat kondisi usahatani padi tidak dapat diandalkan maka mereka berusaha lebih dan tambah tekun dalam melakukan pekerjaan lain. Para petani merasakan

bahwa usaha sampingan yang mereka tekuni hasilnya lebih memuaskan dari pada hanya bertopang hanya dengan berusahatani padi saja.

Upaya yang dilakukan oleh 20 responden yaitu menanam tanaman Hortikultura. Tanaman yang mereka tanam seperti semangka (*Citrulus lanatus*), pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*), tomat (*Solanum lycopersicum*), lemon cina (*Citrus microcapra*), mentimun (*Cucumis sativus*), cabai (*Capsicum frutescens*), cabai merah besar (*Capsicum annum L.*), terung (*Solanum melonenga*), peria (*Memordica charantia*), buncis (*Phaseolus vulgaris L.*), sawi putih (*Brassica rapa subsp. Pekinensis*), dan daun bawang prei (*Allium porrum*). Pemanenan yang mereka lakukan yaitu satu minggu sekali. Pendapatan mereka berbeda-beda karena jenis tanaman yang mereka tanam juga berbeda-beda. Ada responden yang mendapatkan penghasilan Rp.100.000 sampai Rp.200.000/minggu, responden ini hanya berusahatani sayuran saja seperti sayur kangkung, sawi, buncis, dan terung. Adapula responden yang berpenghasilan Rp.300.000 sampai Rp.600.000/minggu karena ada yang berusahatani campur yaitu sayur dan buah seperti tomat, cabai, lemon cina, pepaya, pisang, semangka. Ada pula

yang berprofesi sebagai buruh tani laki-laki maupun perempuan dengan upah Rp.100.000/hari untuk laki-laki dan upah Rp.80.000/hari untuk perempuan, mereka berangkat kerja dari jam 7 pagi dan pulang jam 5 sore. Jika mereka bekerja setengah hari upah yang mereka peroleh yaitu Rp.50.000 untuk laki-laki dan Rp.40.000 untuk perempuan. Bekerja selama 4 jam yaitu jika pagi mereka pergi jam 7 pulang jam 12 dan jika kerja siang mereka pergi jam 1 pulang jam 5 sore. Kegiatan buruh yang mereka lakukan seperti memupuk tanaman, menyemprot tanaman, memanen, membersihkan gulma, membuat bedengan, dan bekerja membuat aliran air di sawah. Selain buruh tani ada juga yang kerja di perusahaan coklat di Negeri Siatele sebanyak 1 responden dengan gaji Rp.104.000/hari dan juga ada 2 responden yang kerja di Ternate tepatnya perusahaan di Weda dengan gaji Rp.5.000.000/bulan dan Rp.7.000.000/bulan. Selain itu ada juga sebagai pedagang, pencari belut, tukang giling padi dan lain-lain. Usaha tersebut yang saat ini ditekuni oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **Strategi Nafkah Rumahtangga Petani.**

Menurut Ellis (2000), terdapat tiga aspek pembentuk strategi nafkah, yakni dari *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. *On-farm* merupakan sumber nafkah yang diperoleh

dari hasil pertanian dalam arti luas, mencakup pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan sebagainya. *Off-farm* merupakan aktifitas nafkah yang diperoleh dalam bentuk upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, dan lain-lain. *Non-farm* adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan pertanian.

#### 1. *On-Farm*, Petani Padi Sawah *Oryza sativa L.*

Mengolah padi sawah (*Oryza sativa L.*) merupakan usaha utama yang dilakukan oleh 40 responden, baik diolah di lahan sendiri maupun dengan sistem sewa. Usaha ini dilakukan menggunakan modal yang cukup besar dengan pendapatan yang diperoleh satu musim sekali atau selama 4 bulan sekali. Biasanya para petani mendapatkan hasil rata-rata 5 ton/ha, dengan harga Rp.400.000/kwintal (Padi basah), jadi dalam 1 ha petani bisa mendapat perolehan Rp.20.000.000. jika dikurangi dengan biaya modal sebesar Rp.13.000.000 terdiri dari biaya pengolahan lahan, cabut benih, tanam padi, pupuk, obat, mesin pemanen, biaya lainnya, maka pendapatan petani dalam satu musim Rp.7.000.000 belum termasuk biaya tenaga kerja. Karna tenaga kerja dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Hal ini terjadi pada saat kondisi normal, namun sekarang

yang terjadi mereka mengalami kondisi krisis, karna sudah dua musim ini 40 responden mengalami kegagalan panen yaitu ada yang panen minim dan ada pula 11 responden yang tidak panen sama sekali. Dulunya rata-rata mendapatkan 5 ton/ha, sekarang hanya 1 ton/ha dan ada pula dalam 1 ha mereka tidak panen atau tidak mendapatkan hasil sama sekali. Pada musim itu petani mengalami kegagalan yang sangat parah, hampir 80% petani mengalaminya. Kondisi ini terjadi setelah mereka selesai musim tanam, tetapi pertumbuhan padi tidak seperti biasanya dan sangat berbeda, padi tumbuh sangat lambat dan ambles di dalam tanah sehingga banyak diantaranya padi yang mati. Hal demikian membuat padi rentan terhadap penyakit, gulma yang tumbuh juga sangat banyak. Kondisi ini membuat petani ragu dalam merawatnya karna biaya perawatan pupuk dan obat sangat mahal. Pada saat itu ada petani yang memilih merawat hingga panen, walaupun menambah pembengkakan biaya pupuk dan obat yang di dapat secara hutang. Ada juga petani yang membiarkan tanamannya begitu saja. Alhasil, petani yang memilih melanjutkan merawat tanamannya sudah menghabiskan modal pupuk dan obat tapi hasil padinya minim, mereka gagal panen dan hanya menambah hutang.

Terdapat 18 responden memiliki tanggungan di bank, tetapi pada saat mereka mengalami kegagalan panen, hutang yang seharusnya di bayar pada musim itu, pihak bank memberikan keringanan bagi masyarakat untuk mengundur jangka waktu pembayaran melalui surat yang disetujui oleh pihak peminjam dan pihak bank. Ada pula petani yang memiliki hutang di kios kios pertanian, karna dengan adanya gagal panen ini maka pemberi hutang juga memahami hutang bisa di bayar dimusim depan atau ketika sudah ada uang baru bisa dicicil.

Setiap usaha pasti memiliki resiko, seperti halnya yang dirasakan oleh para petani, mereka juga mengalami berbagai kendala dalam usaha tani baik kegagalan panen maupun dari segi harga padi yang tidak stabil. Kegagalan panen disebabkan oleh hama dan penyakit serta musim yang tidak menentu, terkadang hujan terus menerus menyebabkan banjir dan mengakibatkan kerusakan pada padi sehingga produktivitas menurun dan harga jual pun rendah. Harga padi rendah karena pada saat hujan terus menerus, membuat kualitas padi akan menurun apalagi terjadi ketika satu bulan menjelang panen, padi akan rusak sehingga beras yang dihasilkan bisa berwarna gelap kehitaman dan bentuknya patah-patah. Padahal ketika



selesai memanen padi seharusnya langsung dikeringkan dengan cara dijemur disinari matahari. Jadi ketika musim panen tiba dan terjadi musim hujan maka ini sangat merugikan bagi petani.

*“sebenarnya keuntungan dalam usahatani padi ini sangat minim. Ditambah juga harga padi yang rendah. Terkadang pas musimnya panen harga padi anjlok. Entah ini hanya permainan pedagang atau memang harga pasar seluruhnya rendah. Jika dikalkulasikan modal dan pendapatan memang sangat sedikit. Untung-untung kalau hasil panennya banyak dan harganya bagus. Tapi kalau hasil sedikit dan harganya pas anjlok maka petani bukan untung malah buntung”*(mas Mujio. 32 tahun).

*“walaupun sudah gagal berulang kali, kalau sudah musimnya tanam lagi saya akan tetap nanem padi lagi. Karena ini sudah menjadi budaya kami. Kalau tidak nanem lalu kita mau makan apa? walaupun hasilnya hanya cukup untuk makan tidak apa apa. Sebenarnya kalau untuk tanam padi itu mudah saja, apalagi bajak sudah punya, yang jadi masalah ketika perawatannya, karna harga pupuk dan obat-obatan untuk padi sangatlah mahal”*(Mbah Mar, 64 tahun)

## 2. Petani Hortikultura

Selain usahatani padi sawah para petani juga mengusahakan tanaman hortikultura. Baik di pekarangan rumah maupun di ladang. Awalnya kegiatan ini ditekuni oleh petani yang usianya tergolong sudah tua. Karena petani yang sudah tua lebih telaten dan juga modal yang dikeluarkan cukup kecil untuk jenis tanaman horti. Tetapi, setelah banyak petani padi sawah (*Oryza sativa L.*) mengalami gagal panen sehingga sebanyak 20 responden beralih di usahatani ini, yang sedang eksis saat ini mereka gencar menanam buah dan sayur seperti semangka (*Citrulus lanatus*), pepaya (*Caraca papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*), tomat (*Solanum lycopersicum*), lemon cina (*Citrus microcapra*), mentimun (*Cucumis sativus*), cabai (*Capsicum frutescens*), cabai merah besar (*Capsicum annum L.*), terung (*Solanum melonenga*), peria (*Memordica charantia*), buncis (*Phaseolus vulgaris L.*), sawi putih (*Brassica rapa subsp. Pekinensis*), dan daun bawang prei (*Allium porrum*). Karena pada masa sekarang ini usaha ini lebih menjanjikan. Sarana pasar sudah mudah diakses melalui *online* dan *offline*, bahkan pedagang pengepul banyak yang mencari petaninya langsung untuk membeli hasil pertaniannya. Pengiriman produk horti lebih lancar, setiap minggunya

bisa dikirim di Bula, Masohi, Ambon, Fak-Fak dan Timika.

*“memang ada perubahan ketika menanam padi dan menanam horti. Dulu kalau menanam padi obat dan pupuk masih hutang dan dibayar ketika sudah panen, itupun hasil panen tidak bisa cukup untuk bayar hutang. Kalau menanam horti hasilnya bisa dikonsumsi keluarga dan lebihnya bisa dijual. Uang hasil penjualan bisa untuk modal beli pupuk dan nutrisi lebihnya bisa untuk dipake kebutuhan keluarga” (mas Im, 44 tahun)*

### 3. Off-Farm, Buruh Tani

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa selain memperoleh penghasilan dari sektor *on-farm*, para petani juga menjadi buruh tani. Pekerjaan buruh ini dilakukan pada saat-saat tertentu ketika ada panggilan. Terdapat 6 responden menjadi buruh tani. Selain kepala rumah tangga biasanya mereka mengerahkan istri dan juga anak yang sudah masuk pada usia kerja untuk ikut buruh. Kegiatan buruh tidak hanya didasari motif ekonomi, namun motif sosial juga berperan dalam kegiatan ini. Motif ekonomi yang didapatkan berupa upah. Upah kerja yang diperoleh mejadi buruh tani berbeda antara laki-laki dan perempuan. Jika kerja harian laki-laki mendapat upah sebesar Rp.100.000 sedangkan perempuan hanya Rp.80.000,

kerja mulai dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore. Jika mereka tidak menggunakan sistem upah, biasanya mereka menggunakan sistem *royongan* (gantian). Sistem *royongan* biasa dilakukan ketika musim *tandur* (tanam), buruh tidak diupah dengan uang melainkan dengan gabah yang diberikan pada musim *derep* (panen). Sistem ini yang disebut dengan motif sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa anggota keluarga yang masuk pada usia kerja, Ia lebih senang jika mendapat panggilan kerja. Mereka lebih senang bekerja dari pada menganggur. Selain kerja mendapat upah, mereka juga bisa saling bertemu dengan pekerja lainnya sehingga jalinan kekerabatan semakin erat.

### 4. Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan penyerahan sementara hak atas tanah kepada orang lain untuk diusahakan, dengan perjanjian si penggarap yang menanggung semua beban biaya dan menerima hasil sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Berdasarkan penelitian sebagian kecil petani yang tidak memiliki lahan agar bisa berusahatani ia melakukan sistem bagi hasil agar mendapatkan lahan untuk tempat usaha taninya.

## 5. *Non farm*

Sektor *non-farm* merupakan sektor yang lebih bervariasi dibandingkan sektor yang lain, terdapat 20 responden yang melakukan pekerjaan di sektor ini. Jenis pekerjaan yang dilakukan diantaranya yaitu jasa bengkel, tukang bangunan, tukang giling padi, pedagang, penjual ikan, cari belut dan kerja di perusahaan. Berbagai pekerjaan tersebut dipilih karena cukup menjanjikan bagi perekonomian masyarakat dan resiko yang tidak cukup besar, yang dikerahkan dalam pekerjaan ini bukan hanya kepala rumahtangga, melainkan istri dan anak juga. Perolehan dari sektor *non-farm* dirasa lebih memberikan penghasilan yang lebih besar dari pada sektor *on-farm*. Bagi rumahtangga yang menerapkan strategi ini menempatkan penghasilan di sektor *non-farm* menjadi penghasilan utama bagi rumahtangga. Mereka umumnya memanfaatkan modal manusia, modal fisik, dan modal sosial.

*“ketika tanaman padi saya gagal, saya memutuskan untuk jadi tukang jual ikan. Saya mengambil ikan di Negeri Wahai kadang juga Negeri Pasahari. Ketika pergi kesana saya membawa beras untuk saya jual di orang orang yang sudah pesan. Pulangnya baru saya membawa ikan dan saya jual keliling desa. Saya pergi dua hari*

*sekali dengan keuntungan yang saya dapatkan bisa Rp.200.000 sampai Rp.300.000. (Mas Mal, 36 tahun).*

*“sesudah mendapat jaringan, akhirnya saya menjadi pedagang pengepul. Saya beli hasil pertanian berdasarkan permintaan Seperti semangka, cili, tomat, kol, lemon cina, buncis dll. Tergantung permintaan dari bos. Kemudian saya kirim di Bula ada juga yang menerima kiriman dari Fak-Fak. Yang penting ada jalinan kepercayaan. Tinggal telfon, uangnya ditransfer, barangnya di foto, sudah mbak semua beres. Tapi dalam pemilihannya kita selesksi betul. Kita pisahkan barang yang sudah cacat. Jadi sampek di tempat tujuan barangnya tetap mulus sesuai permintaan.(Mas Nu, 36 tahun)*

### **Klasifikasi Strategi Nafkah yang di Bangun oleh Rumahtangga Petani.**

Merujuk pada Scoones (1998), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu: (1) Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi); (2) Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang

dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan; dan (3) rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Rekayasa sumber nafkah pertanian adalah usaha penguasaan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja dan teknologi maupun dengan memperluas garapan lahan pertanian. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, ada 2 responden yang menambah input eksternal dengan menambah tenaga kerja dan juga memanfaatkan teknologi serta mendiversifikasi tanaman yang diusahakan. Teknologi sangat perlu digunakan agar pelaksanaan kerja bisa lebih mudah dan cepat. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan juga tergantung pekerjaan yang memang memerlukan tenaga kerja tambahan. Jika penggarap atau yang mempunyai lahan kwalahan dalam melakukan pekerjaan maka hal ini tenaga kerja tambahan akan dibutuhkan. Biasanya

petani yang mempunyai lahan luas dan mempunyai tanaman yang beragam, ini yang banyak memerlukan tenaga kerja. Contohnya responden Mus 48 tahun, beliau menanam beragam tanaman seperti cili, tomat dan sayur mayur. Ketika hendak panen atau jika ada pekerjaan yang harus dikerjakan beliau biasanya menambah tenaga kerja harian. Penambahan tenaga kerja dilakukan agar mengefisienkan waktu agar pekerjaan tidak terbengkalai.

Pola nafkah ganda adalah usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi pekerjaan). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 40 responden menerapkan pola nafkah ganda. Untuk mencari penghasilan selain dari sektor pertanian, petani juga menerapkan beragam pekerjaan buruh tani, kerja di perusahaan, pedagang, jasa bengkel, penjual ikan, tukang giling padi, tukang bangunan dan mencari belut.

*“tanggungannya keluarga saya banyak, saya harus membiayai anak saya sekolah dan kuliah. Selain bertani saya juga berprofesi sebagai tukang selep padi keliling. Upah yang diberikan biasanya berupa uang atau beras. Beras yang didapatkan untuk konsumsi keluarga, dan lebihnya dijual serta hasil beras ini juga*

yang saya kirim untuk anak saya yang sedang kuliah”.(Bapak Mus,48 tahun)

Rekayasa spasial (migrasi) adalah usaha yang dilakukan dengan cara mobilitas atau perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, ada 2 responden yang melakukan migrasi. Anggota rumahtangga yang melakukan migrasi adalah kepala keluarga. Tujuan lokasi migrasi yaitu mereka bekerja di kora Ternate tepatnya perusahaan di Weda. Migrasi yang mereka lakukan dengan menggunakan jaringan kekerabatan atau pertemanan. Mereka melakukan migrasi untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak.

“saya sudah lelah bertani, karna hanya menambah hutang. Kebetulan kakak saya ada di Ternate dan menyuruh saya untuk kerja di perusahaan di Weda. Karna saya sudah mempunyai pengalaman membawa mobil jadi saya memberanikan diri untuk kerja disana. ALhamdulillah saya diterima dan saya sudah mulai bekerja. Gaji saya Rp.7.000.000 per bulan, jika saya lembur saya bisa mendapatkan Rp.8.000.000 per bulan. Hasil gaji saya kirimkan ke orang tua saya, untuk membayar hutang saya dan hutang mereka serta sebagai modal usahatani”(Mas sig,38 tahun)

### **Pemanfaatan *Livelihood Asset* Rumahtangga Petani.**

Terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut *livelihood asset* yang terdiri dari modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Petani di Desa Waimusi memanfaatkan kelima modal tersebut.

Modal Manusia (*Human Capital*). Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan “miskin”. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal manusia pada penelitian ini diukur pada tingkat pendidikan, alokasi tenaga kerja rumahtangga, dan penggunaan tenaga kerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung dapat memiliki pilihan aktifitas nafkah yang beragam. Misalnya ia bisa membuka usaha sendiri dengan berbagai ide kreatifnya atau mereka juga bisa melamar pekerjaan di perusahaan serta bisa menjadi perangkat desa dengan *skill* yang mereka miliki. Tingkat alokasi tenaga kerja adalah jumlah anggota rumahtangga yang memiliki pendapatan. Alokasi tenaga kerja dalam rumahtangga sangat mempengaruhi tingkat pendapatan rumahtangga. Rumahtangga yang hanya

mengandalkan satu orang sebagai pencari nafkah akan cenderung lebih rentan perekonomiannya dibandingkan rumahtangga yang memiliki beberapa anggota sebagai pencari nafkah. Sebagian besar responden tidak hanya mengandalkan kepala keluarga saja sebagai pencari nafkah, tetapi istri dan anak yang sudah remaja juga berperan dalam mencari nafkah.

Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*). Modal ini bisa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal alam dalam penelitian ini diukur dalam kepemilikan lahan oleh rumahtangga petani. berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa umumnya kepemilikan lahan dimiliki petani secara pribadi. Hanya sebagian kecil yang menyewa lahan. Lahan yang mereka dapatkan ini diberikan oleh pemerintah pada saat masa transmigrasi, ada pula mereka dapatkan lahan atas warisan orang tua, dan juga mereka dapatkan dengan cara membeli dari orang lain. Sumberdaya alam di Desa Waimusi tergolong cukup melimpah. Dengan lahan yang luas, air yang baik dan mudah didapatkan memudahkan para petani untuk berusahatani.

Modal Finansial (*Financial Capital*). Modal ini berupa uang yang digunakan oleh suatu rumahtangga. Modal finansial dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua hal, yaitu tabungan dan pinjaman. Sebagian kecil petani memiliki tabungan, dan sebagian besar petani memiliki pinjaman. Pinjaman dilakukan di Bank ataupun rentenir. Karena terdesak oleh biaya modal usahatani yang cukup besar, sehingga mereka memberanikan diri untuk melakukan pinjaman.

Modal Sosial (*Social Capital*). Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumahtangga yang tergabung di dalamnya. Modal sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan hubungan dan jaringan. Hubungan antar warga bahkan antar desa sangat baik dan kuat. Hampir semua mengenal satu sama lain. Jaringan di dalam maupun di luar desa sangat banyak, sosial media juga mempengaruhi jaringan yang mereka miliki misalnya *facebook*, dengan adanya pertemanan di FB dari manapun bisa tau, mempermudah dalam komunikasi, mencari informasi, dan pada saat ingin membeli dan menjual barang atau hasil pertanian dapat dengan mudah dan cepat.

Modal Fisik (*Physical Capital*). merupakan modal yang berbentuk

infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya. Modal fisik dalam penelitian ini diukur berdasarkan kepemilikan aset yang mendukung perekonomian rumahtangga, seperti motor, mobil, warung, alat pertanian (bajak, penggiling padi dll). Sarana dan prasarana pada Desa Waimusi ini memang sudah layak. Jalan yang sudah di aspal, jalan menuju sawah juga sudah bagus, aliran irigasi yang sudah bagus, jarak rumah antar warga juga berdekatan, serta sebagian besar responden memiliki motor dan alat pertanian.

Pengetahuan masyarakat tentang kepemilikan lahan dan pengaturan pemanenan produk pertanian membentuk tingkat kepatuhan masyarakat terhadap hal dimaksud. Bentuk kepatuhan itu ditunjukkan pada perilaku masyarakat yang menyadari akan hak kepemilikan dan pemanfaatan sumber daya alam, sehingga tindakan untuk mengambil hasil sumber daya alam milik orang lain relatif tidak dilakukan. Jika dalam keadaan terdesak kebutuhan akan hasil pertanian milik orang lain, maka dapat meminta izin dari si pemilik terlebih dahulu. Bila ijin diberikan maka hasil yang diambil itu akan diperciki air pengampunan untuk selanjutnya dapat dikonsumsi.

## **PENUTUP.**

1. Bentuk strategi nafkah rumahtangga petani yaitu dari sektor pertanian dan non pertanian. Sektor non pertanian yang mendominasi dilakukan pada para rumahtangga, sektor ini diantaranya yaitu warung sembako, penjual pulsa, penjual gorengan, penjual kue dan es, penjual nasi kuning, penjual ikan, penjual belut, penjual tembakau, penjual beras, penjual telur bebek, tukang bangunan, jasa bengkel, giling padi keliling, dan pedagang pengepul. Karna kegiatannya sangat bervariasi jadi memberikan peluang nafkah bagi para rumahtangga petani.
2. Rumahtangga petani memanfaatkan kelima modal atau *livelihood asset* untuk aktifitas nafkah yang mereka lakukan. Modal itu berupa modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial.
3. Bentuk resiliensi nafkah yang diupayakan oleh rumahtangga petani yaitu giat menanam hortikultura, melakukan aspek pekerjaan di dalam dan di luar desa, memanfaatkan hewan ternak sebagai aset berharga dan memanfaatkan modal sosial.

## REFERENSI.

- BPS 2021. Penduduk 15 tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama. (<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986---2018.html> diakses pada tanggal 10 oktober 2021. Pukul 10.20 WIT.)
- Dharmawan, A., H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mahzab Barat dan Mahzab Bogor. *Sodality*. 1 (02) : 169-192.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi 1982. "Metode Penelitian Survei". Jakarta : LP3ES.
- Pattiselano, A . E., Tuhumury, M. T. F., Wenno, N. F., & Sopamena, J. F. 2017. Collaborative Livelihood Strategy: A Reflection of Social Network in Economic Activity (Case Study in Small Islands, Maluku Province, Indonesian). *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, Vol-2, Issue-5, 2466-2472.
- Scones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Sopamena, J. F., & Pattiselano, A. E. 2018. Tnyafar: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, Vol -3, Issue-5, 1685-1690.
- Sopamena, J., F. 2019. Resiliensi Nafkah Rumahtangga Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Habitat*, 30 (2): 79-87.
- Turasih, Adiwibowo S. 2012. Sistem nafkah rumah tangga petani kentang di dataran tinggi Dieng (kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sodality*. 06 (02): 196-207. [internet]. [dikutip 10 oktober 2021].